

Pembentukan Kelompok Pendukung ASI dan Refreshing Konselor Menyusui Untuk Pendampingan Balita Stunting Kabupaten Pringsewu

Yulia Novika Juherman

Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung

Email: yulianovika@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Dalam rangka menurunkan angka stunting di Kabupaten Pringsewu berbagai upaya dilakukan antara lain bekerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam hal pendampingan Keluarga Beresiko serta pembentukan Kelompok Pendukung ASI. Untuk itu perlu dilakukan Pertemuan Koordinasi Pendampingan Balita Stunting Bagi Mahasiswa One Student One Client (OSOC) dengan Perguruan Tinggi serta Pembentukan Kelompok Pendukung ASI dan Merefreshing Konselor Menyusui yang sudah dilatih supaya aktif kembali. Kegiatan ini dihadiri oleh tenaga gizi dan bidan di seluruh Puskesmas di Kabupaten Pringsewu serta dosen Universitas Aisyah Pringsewu dengan total peserta 31 orang. Metode kegiatan dilakukan dengan penyuluhan interaktif menggunakan media penyuluhan audio visual, demonstrasi, dan studi kasus. Setelah kegiatan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta yang dilihat dari perubahan hasil pretest dan posttest. Seluruh peserta menyatakan bahwa materi ini penting dan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Selanjutnya, perlu adanya pelatihan penyegaran kader di seluruh wilayah kerja puskesmas agar dapat membentuk kelompok pendukung ASI (KPASI) dan mengaktifkan kembali kegiatan meja empat atau meja penyuluhan di Posyandu agar dapat memberikan edukasi menyusui kepada ibu bayi berdasarkan hasil pemantauan pertumbuhan bayi. Hal ini dapat melakukan deteksi dini dan pencegahan terjadinya stunting.

Keywords: Konseling, KPASI, Menyusui, Stunting

PENDAHULUAN

Hasil Studi Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan terjadinya penurunan prevalensi balita stunting di Kabupaten Pringsewu dari 19,0% tahun lalu menjadi 16,2% saat ini, namun angka ini masih lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting Provinsi Lampung sebesar 15,2%. Ssebaliknya di saat yang bersamaan terjadi peningkatan prevalensi balita yang memiliki status gizi underweight sebanyak 50% di Indonesia (BB/U <-2 Z-Score) yaitu dari 11,1% menjadi 17,4% tahun ini (Kemenkes 2022). Peningkatan balita dengan status gizi underweight dapat menjadi masalah Kesehatan balita, hal ini dikarenakan apabila balita tidak diberikan pemberian makan yang tepat akan berdampak terjadinya stunting di kemudian hari.

Kementerian Kesehatan (2012) merekomendasikan Standar Emas Pemberian Makan Bayi dan Anak 0-24 bulan berdasarkan anjuran WHO (2004) sebagai berikut: (1) mulai menyusu dalam 1jam setelah lahir; (2) menyusu eksklusif sampai usia 6 bulan; (3) memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan; (4) meneruskan menyusu sampai anak usia 2 tahun atau lebih. Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih menjadi masalah karena hanya 1 dari 2 bayi di Indonesia yang memperoleh ASI Eksklusif. Hasil ini berdasarkan

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 diperoleh cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–23 bulan adalah sebesar 52%.

Dalam rangka meningkatkan praktik pemberian ASI, pemerintah memberikan dukungan kepada ibu menyusui untuk dapat memberikan ASI kepada anaknya, hal ini telah dituangkan dalam Undang-undang No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 128,129 dan 200. Upaya yang dilakukan selama ini untuk meningkatkan praktik pemberian ASI adalah dengan melakukan penyuluhan kepada ibu dan keluarga. Upaya ini perlu didukung oleh tenaga kesehatan dan kader untuk melakukan konseling gizi serta adanya peran sessama masyarakat khususnya ibu melalui Kelompok Masyarakat Pendukung ASI (KPASI).

Kementerian Kesehatan (2021) menjelaskan di dalam langkah ke 10 dari 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) disebutkan agar setiap fasilitas pelayanan kesehatan mengupayakan terbentuknya Kelompok Pendukung ASI dan merujuk ibu kepada kelompok tersebut ketika pulang dari fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini yang mendasari diadakannya kegiatan Pertemuan Koordinasi Pendampingan Balita Stunting Bagi Mahasiswa *One Student One Client* (OSOC) dengan Perguruan Tinggi serta Pembentukan Kelompok Pendukung ASI dan Merefreshing Konselor Menyusui Kabupaten Pringsewu Tahun 2023. Kegiatan ini adalah bentuk kegiatan pengabdian masyarakat hasil kerjasama Dinas Kesehatan Lampung Selatan dengan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dan Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia daerah Lampung. Kegiatan ini dihadiri oleh Bidan Desa, Tenaga Gizi, dan Dosen di Kabupaten Pringsewu Tahun 2023.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama mitra yaitu Dinas Kesehatan Pringsewu. Pelaksanaan kegiatan "Pertemuan Koordinasi Pendampingan Balita Stunting Bagi Mahasiswa *One Student One Client* (OSOC) dengan Perguruan Tinggi serta Pembentukan Kelompok Pendukung ASI dan Refreshing Konselor Menyusui" dilakukan secara terstruktur. Peserta pertemuan berjumlah 31 orang yang terdiri dari perwakilan Ahli Gizi dan Bidan dari seluruh puskesmas di Kabupaten Pringsewu dan Dosen dari Univeritas Aisyah Pringsewu.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengeraan pretest oleh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta. Agenda selanjutnya adalah penyampaian materi menggunakan metode diskusi interaktif dengan media presentasi powerpoint, pemutaran video, *problem based learning*, dan simulasi. Pemutaran video dilakukan untuk menyaksikan teknik menyusui meliputi posisi dan pelekatan yang benar saat menyusui sehingga teknik menyusui ibu benar. Metode problem based leaning dilakukan dengan cara memberikan kartu cerita yang berisi

kasus klien untuk ditelaah materi konseling yang akan diberikan. Sedangkan simulasi dilakukan untuk merefresh kembali cara melakukan konseling yang baik agar dapat membantu ibu.

Materi yang diberikan meliputi Tahapan Perilaku, Teknik Konseling, dan Tahap Pembentukan Kelompok Pendukung ASI (KPASI). Tahap akhir adalah dilakukan evaluasi yaitu menilai hasil diskusi kartu cerita dan hasil *post test* di akhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pertemuan Koordinasi Pendampingan Balita Stunting Bagi Mahasiswa *One Student One Client (OSOC)* dengan Perguruan Tinggi serta Pembentukan Kelompok Pendukung ASI dan *Merefreshing Konselor Menyusui* ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat insidental bersama mitra. Pelaksanaan kegiatan didasarkan atas surat Kepala Dinas Kesehatan Pringsewu No. 800/142/D 02/2023 tertanggal 10 Januari 2023 perihal Permintaan Narasumber Fasilitator Menyusui dan Surat Tugas Direktur No. PS.09.02/I.2/3371/2023 tertanggal 11 Januari 2023 tentang penugasan sebagai narasumber. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah Dinas Kesehatan Pringsewu dan Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia, sedangkan sasarannya adalah ahli gizi, bidan dan dosen dari Universitas Aisyah Pringsewu.

Kegiatan pertemuan dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2023 bertempat di Hotel Regency Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Kegiatan terlaksana sesuai jadwal dan kehadiran peserta mencapai 100%. Jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan adalah 31 orang yang terdiri dari ahli gizi, bidan, dan dosen dari perguruan tinggi di daerah Pringsewu. Seluruh peserta hadir berkat komitmen yang kuat dari tenaga Kesehatan dan pendidik terhadap program pencegahan stunting. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif karena peserta menyatakan bahwa materi mengenai refreshing konseling menyusui dan pembentukan kelompok pendukung ASI (KPASI) adalah keterampilan konseling dan informasi yang sangat dibutuhkan peserta. Materi ini merupakan penguatan dari keterampilan yang sudah pernah diperoleh sebelumnya dan juga terdapat materi baru terkait KPASI. Keikutsertaan peserta mengikuti kegiatan workshop ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri peserta dalam memberikan konseling menyusui di masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan materi dan diskusi

Dua dari sebelas upaya percepatan penurunan stunting melalui intervensi spesifik adalah pemantauan pertumbuhan balita dan pemberian ASI Eksklusif. Pemantauan pertumbuhan dilakukan melalui kegiatan Posyandu setiap bulan. Namun, kenyataannya Posyandu belum berjalan secara optimal karena masih terdapat 1 meja tahapan posyandu yang tidak dijalankan atau kurang efektif yaitu meja penyuluhan. Meja Penyuluhan ini dimaksudkan untuk menyampaikan tindak lanjut hasil penimbangan berat badan dan pengukuran panjang badan. Menurut Kemenkes (2021), tindak lanjut hasil penimbangan dapat berupa memberikan pujian kepada orangtua yang telah membawa anak ke posyandu, menjelaskan grafik pertumbuhan anak yang tertera pada KMS, dan memberikan edukasi berupa informasi yang relevan tentang pemberian makan anak sesuai umur dan masalah pemberian makan meliputi ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI.

Selain itu, upaya yang telah dilakukan selama ini untuk meningkatkan praktik pemberian ASI adalah dengan melakukan penyuluhan secara kelompok kepada ibu dan keluarga. Hal ini ternyata hanya dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang ASI melainkan tidak untuk perubahan perilaku. Faktanya ibu yang baru melahirkan perlu didorong dan didampingi untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dan mengatasi masalah menyusui yang muncul agar ibu mau dan mampu menyusui bayi. Upaya ini perlu didukung oleh kader dan tenaga kesehatan untuk tidak hanya melakukan penyuluhan tapi juga melakukan konseling menyusui di meja 4 penyuluhan Posyandu dan Puskesmas. Oleh karena itu, kegiatan refreshing konselor menyusui ini sangat diperlukan agar tenaga ahli gizi dan bidan serta kader menjadi lebih mumpuni dalam membantu ibu hamil dan menyusui. Kemudian tenaga ahli gizi dan bidan dapat melatih seluruh kader untuk dapat mengaktifkan kembali meja 4 penyuluhan sebagai bentuk pendampingan ibu serta tindak lanjut hasil status pertumbuhan dan deteksi dini stunting.

Hasil penelitian Juherman (2017) pada bayi lahir pendek di lima wilayah kerja puskesmas di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa bayi lahir pendek yang diberikan ASI Eksklusif

memiliki pertambahan panjang badan yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Oleh karena itu, melakukan pendampingan pada ibu hamil dan menyusui melalui konseling menyusui sangat penting untuk dilakukan dalam mencegah terjadinya stunting pada bayi dan anak.

Selanjutnya, peran masyarakat dapat diberikan melalui kelompok Masyarakat Pendukung ASI (KPASI). Menurut Kemenkes (2012) yang dimaksud dengan Kelompok Pendukung ASI adalah suatu wadah dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui percontohan kelompok sebaya, yang terdiri dari 6 – 12 orang ibu hamil dan ibu yang menyusui yang mempunyai anak umur 0–6 bulan yang bertemu secara rutin 2 minggu sekali atau setidaknya sebulan sekali termasuk kunjungan rumah. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi, dan saling memberi dukungan terhadap Kesehatan ibu dan anak, khususnya ASI Eksklusif dan menyusui yang dipandu oleh fasilitator. Kegiatan ini tidak dilakukan dengan metode penyuluhan. Tujuan pembentukan KPASI adalah:

1. sebagai sarana untuk berbagi informasi dan pengalaman seputar menyusui, MPASI dan memantau pertumbuhan anak
2. memotivasi ibu hamil agar mau melakukan IMD dan memberikan ASI Eksklusif
3. sebagai sarana untuk saling memberi dukungan dan meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan MPASI
4. meningkatkan kepedulian masyarakat untuk mendukung ibu agar dapat memberikan ASI dan MPASI pada bayi

WHO (2004) menjelaskan peran penting petugas kesehatan, gizi, dan pelayanan masyarakat mempunyai peran penting dalam mendukung pemberian ASI yaitu dengan berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait ibu yang memberi makan bayi dan batita serta membantu ibu dalam mengajari teknik dasar menyusui dan kesulitan yang dirasakan selama menyusui..



Gambar 2. Suasana kelas

Hasil dari analisis evaluasi dari skor nilai pretest dan posttest peserta pertemuan menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pengetahuan peserta yang dilihat dari hasil rata-rata pretest dengan nilai 62 poin menjadi 94 poin pada post test. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga memiliki peningkatan keterampilan yang dilihat dari peserta mulai percaya diri dan berkomitmen melakukan konseling menyusui dengan teknik konseling yang lebih baik hingga akhir pertemuan. Peningkatan yang signifikan terjadi karena metode penyampaian materi yang interaktif dan aplikatif dengan media *audio visual* yang menarik, seperti pemutaran video, diskusi studi kasus, dan simulasi.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat oleh Fitriani dan Syahputri (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Meurebo Kabupaten Aceh Barat dengan membentuk KPASI dan melatih anggota KPASI menunjukkan informasi bahwa lebih dari 70% peserta memiliki pengetahuan yang baik dimana sebelumnya seluruh peserta memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada dengan kategori pengetahuan baik. Selain itu, adanya peningkatan keterampilan anggota KPASI sebagai konselor dan motivator dalam memberikan informasi menyusui.

Selain itu, terdapat juga kegiatan pengabdian masyarakat oleh Fatiyani dan Laila (2019) dengan pembentukan dan pelaksanaan KPASI di RW 2 Kelurahan Sialang Sakti Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari, Pekanbaru yang mendapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan ibu KP ASI pada materi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dari rata-rata 60 menjadi 80, peningkatan pengetahuan ibu KP ASI pada materi menyusui dari rata-rata 70 menjadi 90, peningkatan keterampilan ibu KP ASI dalam memberikan KIE yaitu 83,75.

Selanjutnya hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pembentukan KPASI di Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang oleh Rohmayanti, dkk (2020) menunjukkan hasil terbentuknya struktur organisasi KP-ASI dengan SK dari Kepala Desa, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p = 0,00$), dan peningkatan keterampilan kader dalam manajemen laktasi dan MP-ASI yang benar. Selanjutnya, bidan desa menyatakan bahwa terjadi peningkatan cakupan pemberian ASI dan MP-ASI di Desa Sidoagung Tempuran.

Peningkatan kompetensi ahli gizi Puskesmas dan bidan desa berkaitan dengan konseling menyusui dan pemantauan pertumbuhan sangat penting agar dapat memberikan edukasi dan melakukan pendampingan yang lebih efektif kepada ibu hamil dan ibu menyusui serta dapat melatih kader posyandu yang merupakan upaya pemberdayaan masyarakat di desa. Tenaga Kesehatan dan para kader kesehatan merupakan tombak pelayanan dalam membantu penanggulangan masalah gizi khususnya stunting di masyarakat sehingga perlu diberikan peningkatan keterampilan konseling menyusui agar mereka mampu mengatasi masalah gizi

khususnya stunting dan masalah pemberian ASI secara mandiri di desa. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan tenaga Kesehatan dapat melatih kader posyandu dan membentuk Kelompok Pendukung ASI di masyarakat agar dapat secara aktif, terampil dan percaya diri dalam mendampingi ibu hamil dan ibu menyusui dengan memberikan konseling menyusui di masyarakat untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif dan penurunan kejadian stunting.

KESIMPULAN

Kegiatan Pertemuan Koordinasi Pendampingan Balita Stunting Bagi Mahasiswa *One Student One Client (OSOC)* dengan Perguruan Tinggi serta Pembentukan Kelompok Pendukung ASI dan *Merefreshing Konselor Menyusui* ini berjalan dengan baik dan adanya komitmen tenaga gizi dan bidan desa untuk melakukan penyegaran kader dan pembentukan KPASI. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan setiap daerah. Tenaga Kesehatan, kader, dan kelompok pendukung ASI (KPASI) dapat menjadi sumber informasi, teman berbagi, dan motivator yang merupakan faktor pendukung keberhasilan menyusui di masyarakat. Sebaiknya sebagai bentuk lanjutan dari kegiatan ini, tenaga kesehatan di Puskesmas sebaiknya mengadakan pelatihan dan penyegaran kader posyandu di wilayah kerja terkait pemantauan pertumbuhan dan konseling menyusui di meja 4 penyuluhan posyandu dan kunjungan rumah. Hal ini dimaksudkan agar kader dapat mendampingi ibu hamil, ibu yang baru melahirkan dan ibu menyusui sehingga membantu ibu dalam menghadapi kesulitan selama menyusui. Selain itu, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu menyusui maka diperlukan pembentukan Kelompok Pendukung ASI di desa yang difasilitasi dan didampingi oleh pihak Puskesmas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Pringsewu yang telah mengadakan kegiatan pertemuan dan Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Daerah Lampung yang telah mengundang narasumber serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, F., & Syahputri, V. N. (2019). Pembentukan KP-ASI (Kelompok Pendukung ASI) dalam Mewujudkan Kadarsie (Keluarga Sadar ASI Eksklusif) di Wilayah Kerja Puskesmas Meurebo Kabupaten Aceh Barat. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9-16.

- Fatiyani dan Laila. (2019). Pembentukan dan Pelaksanaan KPASI Di RW 2 Kelurahan Sialang Sakti Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari, Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2 Desember 2019, Hal. 299-304.
- Juherman, Novika, Y., (2017). Pengaruh ASI Eksklusif dalam Pencapaian Pertumbuhan Linier pada Bayi dengan Panjang Lahir Pendek di Kota Bandar Lampung. [Tesis]. Fak. Kesehatan Masyarakat, Univ. Indonesia
- Kemenkes, RI. (2012). Panduan Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Pendukung Ibu Menyusui. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Kemenkes, RI. (2019). Pedoman Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Kemenkes RI. (2021). Buku PMBA Tenaga Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Rohmayanti, R., Margono, M., Agusta, H. F., Rinjani, W. A., Cahyani, N., Wijayanti, T., & Rana, Y. L. (2020). Pembentukan Kelompok Pendukung Asi (Kp-Asi) Tingkatkan Cakupan Asi Dan Mpasi. Celebes Abdimas: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 7-15.
- WHO. (2004). Guiding principles for feeding infants and young children during emergencies. Geneva.